

PERKEMBANGAN MORAL SANTRI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF JOHN DEWEY

Annisa Ranah Zhafira¹, Muhammad Ikhsan Attaftazani²
¹Universitas Gadjah Mada, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
annisanarah@gmail.com¹, ikhsanattaftazani@gmail.com²

Abstrak: Pesantren merupakan wadah bagi seorang anak untuk belajar tidak hanya ilmu agama tetapi juga sebagai pembentukan karakter. Tujuan penelitian mengenai perkembangan moral pesantren ini adalah untuk mengetahui bahwa anak yang baru memasuki dunia pesantren masih perlu beradaptasi dengan lingkungan dan moral seseorang belum langsung bertumbuh dengan baik. Dengan kata lain, yakni secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah khazanah keilmuan perkembangan pendidikan moral di pesantren yang dilihat dari kacamata teori seorang tokoh filsafat. Sedangkan secara praktis, orang tua atau tenaga pendidik bisa mengetahui bahwa ada yang namanya tahap perkembangan moral. Oleh karena itu tenaga pendidik dan orang tua diharapkan lebih bersabar dalam menumbuhkan perkembangan moral anak. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber terdahulu. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral pada seseorang ketika baru menempuh pendidikan di pesantren itu bertahap, karena mereka perlu beradaptasi pada lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh John Dewey, yakni pra-moral, konvensional dan otonom.

Kata kunci: Pesantren, moral, John Dewey

Abstract: Pesantren is a place for a child to learn not only religious knowledge but also as character building. The purpose of this research on the moral development of pesantren is to find out that children who have just entered the world of pesantren still need to adapt to the environment and one's morals have not yet grown well. In other words, theoretically this research aims to be able to add to the scientific treasures of the development of moral education in Islamic boarding schools which are seen from the theoretical perspective of a philosophical figure. Whereas practically, parents or educators can know that there is such a thing as a stage of moral development. Therefore, educators and parents are expected to be more patient in fostering the moral development of children. The method used in this research is descriptive analytical method with a qualitative approach. Data were collected from various previous sources. The results of this study indicate that a person's moral development when they are just studying at a pesantren is gradual, because they need to adapt to their surrounding environment. This is in line with the theory of moral development proposed by John Dewey, namely pre-moral, conventional and autonomous.

Keywords: *Pesantren, Morals, John Dewey*

Pendahuluan

Kemerosotan moral bagi anak ataupun remaja menimbulkan keresahan bagi orang tua. Seolah tidak cukup membentuk perilaku moral terhadap anak, banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren. Dengan menjadi santri—sebutan bagi seseorang yang belajar di pesantren—para orang tua berharap anak mereka mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. dengan akhlaknya yang mulia. Sehingga, pesantren dikenal oleh masyarakat awam sebagai “bengkel hati” atau tempat untuk memperbaiki perilaku yang buruk.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sangat mementingkan pembelajaran di dalam bidang keagamaan dan akhlakul karimah sebagai pedoman hidup. Bahkan dapat dikatakan bahwa

pesantren memiliki nilai keaslian (*indigenous*) Indonesia yang sudah ada sebelum masuknya Islam.¹ Di bawah bimbingan Kyai atau ulama dan dibantu oleh para pengajar pondok yang disebut dengan ustaz, pendidikan pesantren ini biasanya menyediakan asrama bagi para santrinya.

Kualitas pendidikan moral di pesantren sudah tertanam oleh banyak masyarakat Indonesia, bahkan setelah menempuh pendidikan formal di sekolah biasa, orang tua memasukkan anak mereka ke pesantren untuk jenjang selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan masih banyak sekolah di Indonesia hanya berfokus mengajarkan pengetahuan umum. Memang di sekolah umum diajarkan mengenai etika, akan tetapi taraf pembentukan moral atau *character building* belum terlaksanakan dengan baik.²

Para orang tua memandang pesantren dapat menjawab kegelisahan mereka mengenai persoalan perilaku amoral tersebut. Pesantren mengajarkan moral kepada santri tidak saja secara teoretis akan tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian mereka. Akan tetapi, dalam penerapannya tentunya anak yang baru memasuki dunia pesantren harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya terlebih dahulu. Sehingga, terdapat tahap-tahap perkembangan moral pada anak ketika dia memasuki suatu lingkungan yang baru.

Penelitian tahap perkembangan moral di pesantren akan di analisis menggunakan teori perkembangan moral John Dewey. John Dewey merupakan seorang filosof yang terkenal dengan pemikirannya di dalam dunia pendidikan dan moral. Adapun sumbangan pemikirannya lebih

¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1999), hal. 17.

²Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", "*Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*", Vol 8, no. 1 (2017), hal.62, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/0>

mengarah kepada akal budi dan pembentukan karakter pada anak. Menurutnya hidup ini adalah perkembangan, proses pendidikan merupakan salah satu keberlanjutan serta transformasi perkembangan moral pada peserta didik.³

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur mengenai berbagai macam pendidikan moral di pesantren. Pesantren yang akan dijadikan sebagai objek material lebih cenderung pada pesantren salaf atau tradisional yang masih menjaga tradisi pembelajaran para ulama zaman dahulu. Kemudian pendidikan moral di pesantren akan dianalisis menggunakan teori perkembangan moral John Dewey. Penelitian ini menggunakan metodologi interpretasi terhadap pendidikan moral di pesantren dan mengkaji pesantren secara holistika.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Moral di Lingkungan Pesantren

Mendidik anak cara berlaku baik memang tidak harus menempatkan mereka di suatu lembaga tertentu. Karena orang tua merupakan pendidik, terutama ibu sebagai *madrrasah al ūla* atau tempat pendidikan pertama. Bahkan dalam ajaran Islam, kebiasaan seorang ibu sejak dalam kandungan akan mempengaruhi sikap anak setelah ia dilahirkan. Oleh karena itu, orang tua adalah *role model* utama seorang anak dalam membentuk perilakunya.

³ Hasbullah. "Pemikiran John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)", "*Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*", Vol 10, No. 1 (2020), hal. 3, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770/2092>

Adapun salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren adalah takutnya pengaruh lingkungan di sekitar anak mereka. Lingkungan sangat berpengaruh bagi seseorang dalam membentuk perilakunya. Dengan demikian, pesantren adalah pilihan yang tepat karena santri menetap di tempat tersebut dan memanfaatkan waktunya untuk mengaji. Sehingga, mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat atau bermaksiat.

Tradisi pesantren dalam pengajaran akhlak atau moral dapat terlihat bagaimana santri memuliakan Kyai maupun pelajarannya. Ketika seorang Kyai memerintahkan sesuatu kepada seorang santri, mereka langsung sigap untuk melaksanakannya. Santri pun tidak berani untuk melihat wajah Kyainya secara langsung ketika berbicara. Hal tersebut merupakan beberapa adab atau etika terhadap Kyainya yang menggambarkan betapa patuhnya santri. Namun, perintah Kyai pun tidak boleh melanggar aturan-aturan dalam agama.⁴

Selain kepada Kyai, santri juga diajarkan untuk menghormati kitab-kitab yang dipelajarinya. Ketika membawa kitab, santri menggunakan tangan kanannya dan meletakkan kitab di dadanya. Bahkan dalam menempatkan buku-buku lain harus berada di bawahnya sedangkan Alquran di atasnya.⁵ Dengan demikian, adab dalam makna pesantren bukan hanya diterapkan pada makhluk hidup tetapi juga yang benda yang dianggap mulia.

Suatu hal yang terpenting bagi seorang santri adalah akhlak atau moralnya, bukan seberapa tinggi ilmunya. Dalam tradisi pesantren, sebelum belajar mengenai fiqh atau akidah, mereka akan diajarkan tentang

⁴ Abu Hamid al Ghazali, *Minhaj al Muta'allim* (Damaskus: Dar al Taqwa, 2010), hal. 78-79.

⁵ Abu Hamid al Ghazali, *Minhaj al Muta'allim*. hal. 81.

adab. Banyak sekali kitab-kitab yang dipelajari di pesantren tentang bagaimana adab kepada orang tua, guru, kitab, dan lainnya. Salah satu kitab yang sering digunakan untuk rujukan adalah *Ta'lim al Muta'allim* karya Imam al Zarnuji.

Dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* disebutkan bahwa seorang guru atau Kyai itu diibaratkan seperti dokter.⁶ Seorang dokter menyembuhkan pasien dari penyakit yang ada dalam tubuhnya, sedangkan guru menyembuhkan penyakit rohani muridnya. Oleh karena itu, santri harus mematuhi nasehat dari gurunya sebagaimana pasien mengikuti saran dari dokternya agar penyakitnya sembuh.

Pendidikan moral di pesantren sangat masif dengan teori yang disertai praktik serta lingkungan yang mendukung. Pesantren tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal karena sejak awal didirikan lembaga tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Pesantren bertujuan mendidik para santri untuk cerdas dalam agama dan memiliki akhlakul karimah. Sedangkan pendidikan formal menuntut peserta didik untuk menguasai materi umum dan keahlian tertentu. Masing-masing lembaga pendidikan mempunyai metode tertentu dalam menanamkan moral pada peserta didiknya. Akan tetapi, pesantren lebih diunggulkan dengan pelajaran khusus tentang akhlak dan diawasi setiap harinya oleh pengurus pesantren.

Dalam ajaran Islam, moral adalah sesuatu yang harus ada bagi seorang muslim. Seseorang yang paling mulia di muka bumi, Rasulullah saw. dianggap sebagai manusia yang memiliki akhlak yang agung (*khuluq*

⁶ Al Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim* (Beirut: Maktabah al Islami, 1981), hal. 82.

al 'adhim).⁷ Beliau dianggap sebagai Alquran berjalan karena setiap tindakan beliau berdasarkan Alquran. Para santri diharapkan dapat meniru akhlak Rasulullah saw. sebagaimana yang terdapat dalam sunah beliau.

Selain berdasarkan Alquran dan sunah, ajaran moral dalam pesantren juga terpengaruhi dengan nilai-nilai yang ada dalam tradisi lokal. Misal di daerah Jawa, seseorang yang lebih muda harus berbicara dengan bahasa yang memiliki tingkatan tertinggi (*krama inggil*) kepada orang yang lebih tua. Tidak boleh membelakangi dan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua merupakan beberapa ajaran yang sudah ada di Indonesia sejak masa lalu. Nilai-nilai moral tersebut mengalami akulturasi dengan ajaran Islam dan dipraktikkan di kehidupan harian pesantren.

Banyak cerita para penuntut ilmu tentang bagaimana akhlak mereka kepada sesama makhluk hidup. Salah satunya adalah Imam Ghazali yang membiarkan lalat meminum air di tintanya sampai kenyang. Setelah lalat tersebut pergi, Imam al Ghazali baru melanjutkan menulis kitabnya. Hewan yang dianggap hina saja diperlakukan secara manusiawi, maka sudah sepantasnya sikap kepada manusia bisa lebih baik lagi. Ajaran-ajaran dari para ulama inilah yang diterapkan di pesantren sehingga para santri setelah lulus nantinya memiliki moral yang tinggi.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pesantren memilih fokus pendidikan mereka dalam moral dibandingkan ilmu yang dimiliki. Bagaimanapun seseorang yang berilmu jika tidak memiliki moral, ia kemungkinan ia tidak akan mengamalkan ilmunya. Sedangkan seseorang

⁷ Ebrahim Moosa, "Muslim Ethics?", dalam William Schweiker, *The Blackwell Companion to Religious Ethics* (London: Blackwell Publishing, 2005), hal. 238.

yang bermoral tetapi belum berilmu, dia akan mengikuti seorang guru dan menaatinya agar diarahkan menjadi seseorang yang baik.

Melalui pendidikan moral yang cukup ketat di pesantren, terkadang tidak semua santri dapat mengikutinya dengan baik. Tidak sedikit santri yang masuk pesantren selama beberapa hari sudah merasa tidak nyaman dan kembali lagi ke rumahnya. Hal itu disebabkan santri cukup sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga kondisi moral tidak mengalami perkembangan. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui perkembangan moral santri agar dapat meminimalisir jumlah santri keluar serta mengajarkan akhlak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Tahap Perkembangan Moral Santri di Pesantren

Terdapat tiga tahap perkembangan moral anak menurut John Dewey yang akan dianalisis dengan tahap perkembangan moral anak ketika ia memasuki lingkungan pesantren untuk pertama kalinya. Pertama, tahap pra moral atau pra konvensional, pada tahap ini sikap ataupun perilaku timbul dari keadaan impuls biologis dan sosialnya. Dapat dikatakan bahwa pada tahap ini anak belum menyadari akan keterkaitannya pada segenap peraturan.⁸ Oleh sebab itu tidak heran jika anak yang masih dalam tahap ini membaut banyak pertentangan untuk melakukan sejumlah aturan yang telah ditetapkan.

Di dalam kultur pesantren biasanya seorang anak yang baru memasuki lingkungan pesantren itu mereka masih pada tahap penyesuaian. Mereka masih malas-malasan mengikuti peraturan yang ada dan biasanya melakukan peraturan yang telah ditetapkan itu dengan berat hati. Jika anak masih pada tahap ini perilaku tindakan moral mereka masih

⁸ Rosmawati, *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)* (Pekanbaru, Riau: Universitas Riau UR Press, 2011), hal. 127.

belum didasari dari hati nurani mereka sendiri, melainkan dikarenakan takut pada aturan.⁹

Pada tahap pra moral, santri harus diperlakukan secara baik dan lembut agar mereka nyaman tinggal di pesantren.¹⁰ Santri-santri yang sudah lama tinggal di tempat tersebut juga perlu melakukan interaksi agar perkembangan moral anak tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun ketika santri baru melanggar peraturan yang terdapat di pesantren, maka tidak perlu mendapatkan hukuman terlalu berat. Pelanggaran aturan yang dilakukan oleh santri diakibatkan ketidaktahuannya atau karena belum terbiasa dengan hal tersebut, sehingga perlu dimaklumi.

Kedua, tahap konvensional. Pada tahap ini perkembangan moral anak mulai mengalami peningkatan, dalam artian ia mulai terbiasa dan sadar akan adanya peraturan dan kekuasaan orang lain. Pada tahap ini juga, anak mulai nyaman melakukan aturan moral karena melihat kelompok yang sama dengannya.¹¹ Anak yang berada di lingkungan pesantren dan sudah mencapai tahap konvensional ini, biasanya akan melakukan sejumlah aturan moral dan pendisiplinan diri dengan kemauan mereka sendiri karena melihat dan bersama dengan teman-temannya. Seperti menjaga kebersihan pondok, tata cara makan serta melaksanakan piket dan kerja bakti di lingkungan pesantren.¹²

⁹ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XI, No. 2 (2014), hal. 207, <https://media.neliti.com/media/publications/118230-ID-metode-pendidikan-karakter-di-pesantren.pdf>

¹⁰ Abu Hamid al Ghazali, *Minhaj al Muta'allim*, hal. 67.

¹¹ Rosmawati, *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)* (Pekanbaru, Riau: Universitas Riau UR Press, 2011), hal. 127.

¹² Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam. "Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El-Alamia untuk Menanggulangi Degradasi Moral", *Research and development Journal of Education*, (2020), hal. 106, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/7325>

Ketiga, tahap otonom. Pada tahap ini biasanya anak sudah terbiasa dengan lingkungannya, dan tahapan moral pada tahap ini bisa dikatakan sudah matang karena adanya timbal balik yang sama. Pada tahap ini mereka sudah melakukan tindakan moralitas berdasarkan kemauan sendiri dan pola pikirnya sendiri.¹³ Pada tahap ini biasanya santri yang sudah lama tinggal di pesantren kualitas moralnya akan jauh lebih matang. Santri yang sudah ditahap ini dapat diaktakan sebagai santri senior, mereka melaksanakan aturan karena kemauan sendiri dan biasanya mereka menjadi contoh untuk adik tingkatnya. Santri pada tahapan ini juga menjadi salah satu orang yang memiliki otoritas alam membuat aturan, dengan kata lain mereka juga ikut terlibat dan menjadi pengurus terhadap aturan moral yang ada. Pada tahap santri sudah menjadi senior, biasanya Kyai yang berhalangan memberikan pengajaran akan menunjuk santri senior untuk menggantikannya atau mewakilinya, mereka juga disebut dengan *ustaz*.¹⁴

Perkembangan moral dan karakter pada anak dengan tiga tahapan tersebut juga dibantu dan tidak terlepas karena adanya peran lingkungan dan situasi yang dapat mempengaruhinya. Selain itu sifat anak dan kurikulum juga harus diperhatikan dalam membentuk perkembangan moral. Hal tersebut merupakan suatu realitas yang harus dihadapi agar

¹³ Yuningsih, "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik", *"Jurnal ISTEK"* Vol. 8, No. 2, (2014), hal. 208, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/228/243>

¹⁴ Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *"Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam"*, Vol 8, no. 1 (2017), hal. 66, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/0>

anak mempunyai pengalaman-pengalaman dan psikologis yang baik dalam dirinya.¹⁵

Pembelajaran akhlak atau moral di dalam lingkungan pesantren biasanya mencakup akhlak terhadap Tuhan, Allah swt. akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁶ Dari penanaman akhlakul karimah tersebut serta sejumlah aturan yang mengajarkan kedisiplinan, tidak heran jika pesantren banyak melahirkan orang-orang yang berakhlak mulia. Hal tersebut dapat kita lihat melalui para tokoh, ulama, dan alumni pesantren lainnya yang dapat disaksikan masyarakat luas. Oleh sebab itu, banyak para orang tua yang menitipkan anaknya ke pesantren agar menjadi anak yang berperilaku baik lantaran pesantren sudah dikenal citranya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dapat membentuk karakter moral anak bangsa.

Simpulan

Pesantren menjadi lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan secara khusus tentang ilmu-ilmu agama, termasuk akhlak atau moral. Moralitas yang diajarkan pada pesantren berdasarkan Alquran, sunah, dan tradisi setempat. Moral atau akhlak menjadi modal khusus seorang santri ketika belajar di pesantren. Para santri akan diajarkan akhlak secara teoretis maupun praktik dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Hal tersebut dikarenakan pesantren memiliki kurikulum khusus tentang akhlak yang diajarkan melalui kitab-kitab dari para ulama.

¹⁵ James M. Giarelli and J.J. Chambliss, "John Dewey on Moral Development and Education: Context, Conception, and Legacy", *Journal Discourse*, Vol. 9, No. 2 (2006), <http://dx.doi.org/10.1080/0159630890090206>

¹⁶ Muhammad Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian. "Pendidikan Ahlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), hal. 144, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/5888>

Perlu diingat bahwa pembentukan moral pada anak mempunyai tahapan-tahapannya sendiri, begitu pula ketika anak yang masih butuh arahan moral dan dimasukkan ke pesantren tentunya moral anak tersebut tidak bisa langsung terbentuk dengan matang, dalam artian perlu adanya proses. John Dewey melalui teori tiga tahapan moralnya menjabarkan bahwa tahap moral pada anak melalui tahap pra moral yang mana anak tersebut belum menyadari mengenai aturan moral yang berlaku dan masih adanya pelanggaran, lalu masuk tahap kedua yakni tahap konvensional, mereka mulai sadar terhadap aturan moral yang berlaku dan mulai berbaur bersama teman-teman dan lingkungannya dan terakhir tahap otonom anak sudah melakukan aturan moral dengan kemauannya sendiri, menjadi contoh dan bahkan mempunyai otoritas dalam pembentukan moral.

Dengan dilaluinya tahap-tahap perkembangan moral tersebut, anak akan keluar dari pesantren dan terbentuk dengan pribadi yang baik, bermoral, dan berakhlakul karimah. Penting untuk dicatat, bagi para orang tua hendaknya bersabar dalam mengajarkan moral pada anak, dikarenakan moralitas yang terbentuk dalam diri seseorang mempunyai tahapan-tahapan tergantung lingkungan yang ia tinggali dan memerlukan waktu. Dengan dilaluinya tahapan tersebut, maka manusia dapat mencapai tingkatan tertinggi sebagai makhluk yang beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghazali, Abu Hamid. *Minhaj al Muta'allim*. Damaskus: Dar al Taqwa, 2010.
- Al Zarnuji. *Ta'lim al Muta'allim*. Beirut: Maktabah al Islami, 1981.
- Firdaus, Muhammad Aditya dan Rinda Fauzian. "Pendidikan Ahlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren", "*Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 11, No. 2 (2020), hal. 144, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/5888>
- Giarelli, James M. and J.J. Chambliss, "John Dewey on Moral Development and Education: Context, Conception, and Legacy", "*Journal Discourse*", Vol. 9, No. 2 (2006), <http://dx.doi.org/10.1080/0159630890090206>
- Hasbullah. "Pemikiran John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)", "*Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*", Vol 10, No. 1 (2020), hal. 3, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770/2092>
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1999.
- Moosa, Ebrahim. "Muslim Ethics?", dalam William Schweiker, *The Blackwell Companion to Religious Ethics*. London: Blackwell Publishing, 2005.
- Muslim, Ibnu Fiqhan dan Sanudin Ranam. "Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El-Alamia untuk Menanggulangi Degradasi Moral", "*Research and development Journal of Education*", (2020), hal. 106, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/7325>
- Nofiaturrmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", "*Jurnal Pendidikan Agama Islam*", Vol XI, No. 2 (2014), hal. 207, <https://media.neliti.com/media/publications/118230-ID-metode-pndidikan-karakter-di-pesantren.pdf>
- Rosmawati, *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Pekanbaru, Riau: Universitas Riau UR Press, 2011.

- Syafe'I, Imam "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", "*Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*", Vol 8, no. 1 (2017), hal.66, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/0>
- Yuningsih, "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik", "*Jurnal ISTEK*" Vol. 8, No. 2, (2014), hal. 208, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/228/243>